

BAB 5

PEMBAHASAN DAN KETERBATASAN PENELITIAN

5.1 Pembahasan

5.1.1 Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 14 tahun sebanyak 172 responden (69,1)%. Menurut Nursalam (2008) dalam (Sulistiyowati et al., 2017) menyatakan bahwa usia dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sulistiyowati et al., 2017) didapatkan bahwa adanya hubungan yang positif dengan tingkat pengetahuan seorang ibu tentang perawatan payudara selama hamil. Hal tersebut menggambarkan bahwa semakin matang usia dari responden maka dia akan mempunyai tingkat pengetahuan yang semakin baik. Hal tersebut dikarenakan semakin tua, semakin bijaksana, semakin banyak informasi dan pengetahuan. Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Khususnya mengenai pengetahuan dan tindakan tentang SADARI, menurut hasil penelitian (Mamba, 2017) ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia dengan pengetahuan remaja putri tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI). Pengetahuan atau kognitif merupakan hal yang sangat penting dalam terbentuknya tindakan seseorang sehingga dapat dikatakan bahwa ketika seseorang dengan usia yang semakin tinggi dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan dan tindakan seseorang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki tipe keluarga inti sebanyak 199 (79,9%). Ini menunjukkan bahwa tipe keluarga inti berkaitan erat dengan dukungan dari orang tua terhadap pengetahuan dan tindakan remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningrum diah Puspita (2016) dalam (Fitriwati Enny et al., 2018) menunjukkan bahwa

terdapat hubungan antara dukungan orang tua dengan tindakan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Menurut teori Lawrence Green perilaku kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor pokok yakni, faktor perilaku dan faktor diluar perilaku. Faktor-faktor yang mendorong terjadinya perilaku pada seseorang individu yaitu faktor perilaku dari tokoh masyarakat, tokoh agama, para petugas kesehatan dan juga orang-orang sekitarnya yaitu orang tua dari individu itu sendiri. Fungsi peran orang tua khususnya ibu sangat penting untuk melakukan SADARI dirumah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa didalam keluarga inilah responden akan mendapat dukungan yang lebih dari orang tua dalam proses mencari informasi tentang SADARI dan cara melakukannya.

Hasil penelitian pada variabel suku, ditemukan bahwa mayoritas responden berasal dari suku Timor yakni sebanyak 72 responden (28,9%). Perilaku seseorang individu berkaitan erat dengan keyakinan akan nilai-nilai budaya yang dianutnya, hal ini membuat seseorang individu cenderung sulit mengambil keputusan untuk melakukan tindakan perilaku kesehatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden beragama kristen dengan jumlah 180 responden (72,3%). Data ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Ancok dalam (Gustiawan et al., 2021) yang menyatakan bahwa jika individu memiliki kepercayaan terhadap suatu agama, lalu mempraktekkan ajaran agama tersebut dan mengamalkan ajaran agama yang dianut secara baik dan benar, maka seharusnya fungsi religiulitas dapat berjalan dengan baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berasal dari sekolah SMPN 1 Kota Kupang dengan jumlah 63 responden (25,3%), dikarenakan jumlah siswi kelas 9 keseluruhan pada sekolah tersebut sebanyak 176 siswi dan kemudian di ambil sampel 63 siswi saja. Pendidikan merupakan proses yang sangat menentukan untuk perkembangan individu dan masyarakat. Kemajuan suatu masyarakat dapat dilihat dari perkembangan

pendidikannya (Indriyani et al., 2013). Fungsi pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik, di mana peserta didik yang pada hakikatnya belum siap dan perlu untuk dipersiapkan dan sedang menyiapkan dirinya sendiri. Hal ini merujuk pada proses yang berlangsung sebelum peserta didik siap untuk melangkah pada kehidupan yang nyata. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian fungsi pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Indriyani et al., 2013)

5.1.2 Pengetahuan dan tindakan remaja putri dalam upaya deteksi dini kanker payudara sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan media *Augmented Reality* SADARI pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol

Pada kelompok intervensi yang diberikan edukasi dengan media *Augmented Reality* SADARI pada pre test responden masuk dalam kategori pengetahuan cukup yaitu sebanyak 73 responden atau 58,9% , sedangkan pada kelompok kontrol yang tidak diberikan intervensi dengan media *Augmented Reality* SADARI sebelum diberikan edukasi adalah dalam kategori pengetahuan cukup sebanyak 92 responden (73,9%).

Lubis (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengetahuan siswi tentang SADARI rendah dikarenakan responden tidak mengetahui SADARI dan belum pernah mendapatkan informasi sebelumnya (Ilmu et al., 2021).

Kurangnya pengetahuan siswi tentang SADARI disebabkan masih rendahnya pengalaman siswi terkait hal tersebut. Selain itu, siswi malas untuk menggali informasi yang sebenarnya banyak tersebar di media massa, leaflet atau media komunikasi lainnya juga disebabkan karena kurangnya terpapar informasi tentang SADARI baik melalui media video, leaflet, televisi maupun

penyuluhan kesehatan lainnya. Remaja puteri lebih memiliki kecenderungan menyukai hal-hal yang bersifat pertemanan, fashion, percinaan dan lain sebagainya dibandingkan dengan masalah kesehatan terutama yang terkait dengan *personal care*. Oleh karena itu, remaja puteri tersebut kurang atau tidak memiliki pengalaman untuk melakukan pemeriksaan SADARI. Ketika seseorang memiliki pengalaman dan informasi yang kurang maka seseorang dapat berperilaku berbahaya bagi dirinya sendiri. Selain itu, faktor lingkungan sekolah yang kurang memberikan informasi tentang SADARI, sehingga informasi tersebut sangat dibutuhkan untuk meningkatkan pengetahuan siswi.

Hasil penelitian ini menunjukkan tindakan remaja sebelum di berikan edukasi. Pada kelompok Intervensi sebelum edukasi berada dalam kategori kurang dengan jumlah sebanyak 63 responden atau 50,8% sedangkan pada kelompok kontrol sebelum diberikan edukasi berada dalam kategori kurang dengan jumlah 68 responden atau 54,4%.

Menurut hasil penelitian Pulungan dan Herdy (2020) dalam (Ilmu et al., 2021) menunjukkan bahwa semua peserta tidak pernah mendapat edukasi tentang SADARI sebelumnya. Sebagian besar peserta baru pertama kali mendengar tentang SADARI dan peserta yang sudah pernah mendengar tentang SADARI, tidak tahu bagaimana cara mempraktekannya dikarenakan responden belum pernah mendapat informasi tentang manfaat dan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk deteksi dini kanker payudara dengan SADARI.

Penelitian yang dilakukan oleh Elin (2021) menyebutkan beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya kemampuan remaja putri dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri antara lain seperti pengetahuan, tingkat pendidikan, dukungan tenaga kesehatan, sikap dan keterpaparan informasi (Hidayanti et al., 2022). Pengetahuan merupakan hasil mengingat suatu hal, termasuk mengingat kembali kejadian yang pernah dialami baik secara sengaja maupun tidak disengaja. Jadi, jika responden tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang SADARI maka dapat mempengaruhi hasil

kemampuan responden dalam melakukan langkah-langkah SADARI. Hal ini juga berimbas pada rendahnya kesadaran remaja putri terhadap arti pentingnya SADARI yang merupakan salah satu deteksi dini terhadap kelainan yang mungkin terjadi pada anggota tubuhnya (payudara).

Masih rendahnya kemampuan melakukan SADARI dikarenakan tidak adanya pengetahuan mengenai SADARI. Seseorang yang lebih sering mendapat informasi dari media cetak maupun elektronik akan memperoleh informasi dan pengetahuan yang lebih banyak dari pada yang tidak pernah terpapar informasi sama sekali. Dari rendahnya pengetahuan tentang SADARI sehingga menyebabkan rasa takut atau rasa malu untuk melakukan praktik SADARI. Hal inilah yang menyebabkan remaja memiliki kategori tindakan kurang sebelum diberikan edukasi dengan media *Augmented Reality* SADARI.

Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan pada remaja putri setelah diberikan edukasi dengan media *Augmented Reality* SADARI pada kelompok intervensi berada dalam kategori baik dengan jumlah 111 responden atau 89,5% sedangkan pada kelompok kontrol berada dalam kategori baik dengan jumlah 94 responden atau 75,2%. Hasil penelitian disebutkan bahwa pengetahuan responden setelah dilakukan edukasi SADARI sebagian besar memiliki pengetahuan dengan kategori baik dikarenakan adanya informasi yang diberikan dengan metode yang tepat.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan adanya penelitian terkait yang dilakukan oleh (2) dengan judul “Pengaruh Paket Edukasi Dasar Audiovisual SADARI terhadap Pengetahuan tentang SADARI pada Remaja Putri’ didapatkan hasil bahwa paket edukasi audiovisual SADARI memberikan efek yang berbeda secara signifikan terhadap pengetahuan remaja putri tentang SADARI. Wawan dan Dewi (2010) dalam Khaerun,dkk (2021) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan. Selain itu, interest atau ketertarikan dan konsentrasi responden untuk memperhatikan materi edukasi juga sangat penting dalam proses edukasi.

Kegiatan edukasi dapat menjadi salah satu media penyebaran informasi sehingga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang (Ilmu et al., 2021).

Semakin tinggi pendidikan kesehatan yang diberikan pada remaja maka semakin baik pula pengetahuan remaja tentang SADARI. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa remaja memiliki kategori pengetahuan baik setelah diberikan edukasi baik dengan media *Augmented Reality* SADARI maupun yang tidak diberikan edukasi dengan media tersebut. Pada proses pendidikan ini, yang harus kita ingat adalah bahwa kita saat ini hidup di era modern dimana semua hal dapat di akses dengan mudah dengan demikian dapat membantu remaja untuk lebih mudah dalam mengakses informasi lebih tentang SADARI. Terlebih remaja yang selalu menghabiskan waktu dengan gadget, maka hal ini dapat memudahkan remaja untuk mengakses informasi lebih tentang SADARI dimana saja dan kapan saja.

Hasil penelitian juga menunjukkan tindakan remaja dalam melaksanakan SADARI setelah diberikan edukasi dengan media *Augmented Reality* SADARI pada kelompok intervensi berada dalam kategori baik dengan jumlah 108 responden atau 87,1% dan pada kelompok kontrol berada dalam kategori baik dengan jumlah 97 responden atau 77,6%.

Dari hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa tindakan berkaitan erat dengan perilaku remaja dalam melakukan SADARI. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Firda Tamar Jaya et al., 2020) dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Sebagai Deteksi Dini Kanker Payudara Pada Remaja Putri Di SMA Negeri 1 Parepare” yang menyatakan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan perilaku sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang pemeriksaan Payudara Sendiri sebagai deteksi dini kanker payudara.

Pendidikan kesehatan tentang SADARI sangat mempengaruhi terhadap sikap remaja putri. Pendidikan kesehatan merupakan suatu kegiatan yang dapat meningkatkan sikap dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka sendiri. Remaja putri di 4 sekolah tersebut sangat memperhatikan dengan seksama selama penyuluhan berlangsung sehingga dapat menambah kemampuan remaja dalam melakukan langkah-langkah SADARI.

5.1.3 Analisis Pengaruh Media *Augmented Reality* SADARI terhadap pengetahuan dan Tindakan Remaja Dalam Deteksi Dini Kanker Payudara Pada Remaja Putri Di Kota Kupang Pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol.

Hasil analisis data menggunakan uji wilcoxon pada kelompok kontrol untuk mengetahui perubahan pengetahuan dan tindakan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan dengan media *Augmented Reality* SADARI didapatkan nilai *p-value* < 0,05, maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan dengan media *Augmented Reality* SADARI.

Menurut Azul Anwar dalam Fitriani (2017) pendidikan kesehatan atau penyuluhan kesehatan adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu dan mengerti tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan, dilihat dari pengertian diatas maka tujuan pendidikan yang paling pokok adalah tercapainya perubahan perilaku individu, keluarga dan masyarakat dalam membina dan memelihara perilaku sehat serta lingkungan sehat, serta berperan aktif dalam upaya mewujudkan derajat kesehatan yang optimal dan terbentuknya perilaku sehat pada individu, keluarga, kelompok sosial dan masyarakat yang sesuai dengan konsep hidup sehat baik fisik, mental dan sosial sehingga dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian (Fitriani, 2017)

Pada penelitian ini, pendidikan kesehatan memberikan pengaruh yang positif terhadap tindakan remaja, terbukti dengan adanya peningkatan pengetahuan dan tindakan remaja dalam melakukan SADARI. Peningkatan perubahan perilaku seseorang dapat dipengaruhi dari berbagai faktor salah satunya adalah stimulus. Peningkatan tindakan remaja dalam melakukan SADARI adalah bentuk nyata terwujudnya perilaku dari setiap remaja.

Era Revolusi Industri 4.0 merupakan era yang menuntut perubahan secara cepat. Era ini ditandai adanya sistem cyber-fisik, komputasi awan dan *Internet of Things* (IoT). Hal ini tentu menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan. Dalam pendidikan 4.0 pembelajaran terhubung langsung dengan peserta didik, berfokus pada peserta didik, didemonstrasikan oleh pembelajar dan dipimpin oleh pembelajar. Dalam hal ini pembelajar yang bertanggungjawab untuk mendefinisikan berbagai dimensi dan jalur pendidikannya apa, dimana, bagaimana dan mengapa ketika bergerak naik tangga belajar. Pelajar masa depan lebih sadar dan proaktif karena tingkat paparan dan panduan yang tinggi tersedia diberbagai platform. Pendidikan 4.0 memiliki personalisasi dalam proses pembelajaran, dimana pembelajar memiliki fleksibilitas lengkap untuk menjadi arsitek pada jalur pembelajarannya sendiri dan memiliki kebebasan dan untuk mencita-citakan, mendekati dan mencapai tujuan pribadi dengan pilihan.

Augmented Reality (AR) merupakan salah satu jenis teknologi yang berkembang di era revolusi 4.0 saat ini. *Augmented Reality* adalah teknologi yang relatif baru yang memungkinkan representasi tiga dimensi yang dihasilkan secara digital dapat diintegrasikan dengan rangsangan lingkungan nyata. AR dapat menggunakan smartphone, tablet atau perangkat lain untuk mencapai lingkungan belajar yang sangat mensitimulasi dan pengalaman langsung yang mendalam. AR adalah teknologi yang berkembang pesat karena fleksibilitasnya dalam menintegrasikan lingkungan fisik dan virtual, program AR juga banyak digunakan dalam pendidikan, termasuk pendidikan dan

pelatihan kedokteran(Dhar et al., 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Poshmaal Dhar, dkk (2021) menunjukkan bahwa *Augmented Reality* mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mahasiswa, karena program tersebut mampu meningkatkan cara mahasiswa kedokteran berinteraksi dengan representasi anatomi digital disemua sudut, memberikan pengalaman yang lebih mendalam yang pada akhirnya membantu pengetahuan dan pemahaman(Dhar et al., 2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan tindakan remaja setelah diberikan edukasi dengan media *Augmented Reality* SADARI berada dalam kategori baik yang dalam arti remaja memahami tentang SADARI dan remaja mampu melakukan SADARI dalam upaya deteksi dini kanker payudara, pada remaja putri di Kota Kupang. Oleh karena itu, pengetahuan remaja tentang SADARI dan tindakan remaja dalam melakukan SADARI perlu diperhatikan dan ditingkatkan untuk membantu mengurangi angka kejadian kanker payudara melalui pemeriksaan SADARI untuk mendeteksi lebih dini. Dilihat dari hasil penelitian ini, pemberian pendidikan kesehatan dengan media *Augmented Reality* SADARI memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan dan tindakan remaja, maka Hipotesis (H_a) dalam penelitian ini diterima dan H_0 di tolak, yang artinya adanya pengaruh media *Augmented Reality* SADARI terhadap pengetahuan dan tindakan remaja sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan di Kota Kupang

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa “Ada Pengaruh Media *Augmented Reality* SADARI Terhadap Pengetahuan Dan Tindakan Remaja Dalam Deteksi Dini Kanker Payudara Pada Remaja Putri Di Kota Kupang.”

5. 2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan, mungkin disebabkan beberapa faktor sebagai berikut :

1. Adanya kemampuan responden yang kurang dalam memahami pertanyaan kuesioner, sehingga peneliti perlu menjelaskan dan mendampingi responden dalam pengisian kuesioner
2. Adanya keterbatasan waktu dalam mengumpulkan responden dikarenakan bertabrakan dengan kegiatan yang ada di sekolah.
3. Variabel tindakan diukur dengan menggunakan kuesioner.